

POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS VESPA DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS KELOMPOK

(Studi pada KUTU Vespa Region Bali)

Ni Ketut Diana Ayu Megasari¹⁾, Ni Luh Ramaswati Purnawan²⁾, Ade Devia Pradipta³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : niketutdianaayumegasari@yahoo.co.id¹⁾, ramaswati.purnawan@gmail.com²⁾,
deviapradipta88@gmail.com³⁾

ABSTRAK

The goal of this research is to describe and to explain the internal communication pattern of KUTU Vespa Bali's Region in keep their group's solidarity. This research is using descriptive qualitative approachment. The informan is selected by using purposive and snowball technique. The data is obtained by interview, direct observation and documentation study. The technique of analyzing the data that used in this research through several steps that was data reduction, data presentation and conclusion. The result of this research shows that KUTU Vespa Bali's Region using two kind of communication patterns. First is wheel communication pattern in which occur when they hold a formal and structural activity. Second is all channels communication pattern that occur when they hold on informal activity. The all channels communication pattern stimulate the brotherhood's feel and begin more tighten their solidarity.

Keywords : Communication Pattern, Vespa Community, Solidarity

1. PENDAHULUAN

Kelompok merupakan kumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan sekaligus membedakan karakteristik mereka dengan orang lain (Liliwari, 2014:19). Kelompok yang keberadaannya cukup menarik minat anggotanya untuk bergabung adalah Komunitas Vespa.

Menurut Basma (2015), penggemar Vespa tahun 1980-an, salah satu bentuk dari keakraban komunitas Vespa terlihat pada saat mereka melihat ada sesama pengendara Vespa yang mogok di jalan, pengendara Vespa yang

lain akan berhenti untuk menawarkan bantuan walaupun mereka tidak saling mengenal. Hal tersebut menjadikan Komunitas Vespa terkenal dengan rasa solidaritas yang tinggi, sehingga membedakannya dengan komunitas motor lainnya.

KUTU Vespa Region Bali merupakan salah satu dari beberapa Komunitas Vespa yang berada di Bali. Komunitas ini berdiri pada tanggal 24 Maret 2015 dan KUTU merupakan kependekan dari (Ketika Usia Tak Jadi Urusan) merupakan Komunitas Vespa yang sudah tersebar di beberapa kota yang ada di

Indonesia, seperti Bali, Bandung, Malang, Bengkulu, Semarang, Balikpapan, Palembang, Surabaya, Samarinda, Bogor, Kepulauan Riau, dan Padang.

Jenggo selaku Ketua KUTU Vespa Region Bali menyatakan bahwa KUTU adalah Komunitas Vespa yang selalu mengedepankan slogan “Berkendara Aman”, yang bertujuan untuk menghindari pengendara vespa atau pengendara lainnya dalam berkonvoi yang tidak aman di jalan raya.

Dengan mottonya “Jauhkan Perbedaan, Berse-KUTU banyak manfaatnya” KUTU Vespa Region Bali tetap eksis dengan julukannya sebagai Komunitas Vespa tersolid yang ada di Bali. Solidaritas dalam sebuah komunitas sangat dibutuhkan, agar bisa menjalin kerja sama yang baik untuk bisa mempertahankan suatu komunitas tersebut.

Solidaritas pada masing-masing individu akan menjadi suatu ikatan tanggung jawab dalam organisasi. Hal tersebut dapat terwujud melalui kesadaran pada masing-masing individu. Ikatan sosial dapat dilakukan dengan suatu bentuk usaha saling memahami antara komunikator dan komunikan yang disebut dengan pola komunikasi (Yuki, 2013:40). Pola komunikasi yang terjadi pada kelompok sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kelompok tersebut.

Merujuk pada pembahasan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat topik mengenai pola komunikasi komunitas vespa dalam mempertahankan solidaritas kelompok melalui pertanyaan sebagai berikut :

- Bagaimana pola komunikasi KUTU Vespa Region Bali dalam mempertahankan solidaritas kelompok?

2. KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi AntarPribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal (Harapan, 2014:6).

Devito (2001:27) menyatakan proses komunikasi antar pribadi dapat digambarkan sebagai proses yang sirkuler dan terus menerus, hal ini karena setiap orang yang terlihat dalam komunikasi antar pribadi bertindak sebagai pembicara sekaligus sebagai pendengar dan sebagai aktor sekaligus reaktor. Komunikasi antarpribadi merupakan “jembatan” dalam menjalin hubungan sosial antar sesama personal.

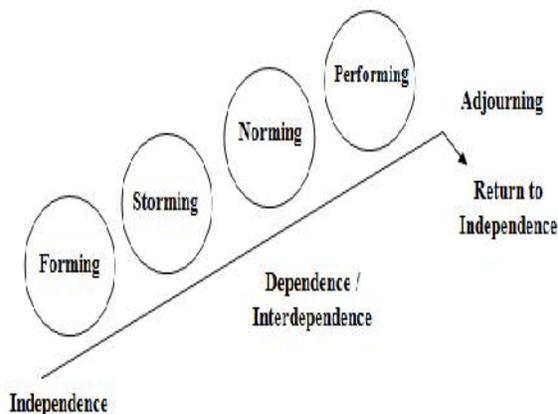
Proses Komunikasi

Harold D. Laswell mendefinisikan proses komunikasi adalah sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Paradigma Laswell menyatakan: *who, says what, in which channel, to whom with, what effect* (siapa, mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan efek apa) (Effendy, 2000 : 10).

Model Pengembangan Kelompok

Model pengembangan kelompok oleh Bruce Tuckman 1965 (dalam Wibowo, 2014:167-169) yang dilakukan melalui lima tahapan, menggambarkan mengenai suatu kelompok tidak terbentuk dengan sendirinya dan secara langsung, tetapi kelompok berkembang secara bertahap.

Adapun lima tahapan dalam pengembangan kelompok tersebut terdiri dari tahap *forming*, *storming*, *norming*, *performing* dan tahap *adjourning*. Melalui bagan model pengembangan kelompok oleh Bruce Tuckman merupakan sebuah kerangka kerja yang digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai bagaimana sebuah kelompok mengalami proses perkembangan melalui lima tahapan.



Sumber: (Wibowo,2014)

Komunikasi Kelompok dalam Komunitas

Arifin (1984:32) mendefinisikan komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat dan pertemuan.

Komunitas merupakan kelompok sosial terdiri atas beberapa orang yang menyatukan diri karena mempunyai kesamaan, misalnya,

kebutuhan, kepercayaan, maksud, minat, bakat, hobi, dan kesamaan lain (Liliweri,2014:18).

Komunikasi kelompok berfungsi untuk menjelaskan bagaimana interaksi setiap individu dengan kelompok dalam menciptakan kesepakatan, seperti halnya berbagi informasi, pemecahan masalah sehingga semua anggota kelompok dapat menumbuhkan karakteristik pribadi lainnya dengan akurat, sehingga kekerabatan, persaudaraan dalam kelompok dapat terjaga.

Pola Komunikasi Kelompok

Pola komunikasi merupakan pengembangan dari struktur jaringan komunikasi. Dengan jaringan komunikasi dapat diketahui bentuk hubungan atau koneksi orang-orang tertentu, keterbukaan satu kelompok dengan kelompok lainnya dan orang-orang yang memegang peranan utama dalam kelompok. Pertukaran informasi yang terjadi diantara individu-individu tersebut akan membentuk sebuah pola (Romli, 2014:102).

Devito (2011:382-384) membagi pola komunikasi kedalam lima bagian, diantaranya pola komunikasi roda, lingkaran, rantai, semua saluran atau bintang, dan pola komunikasi Y.

Solidaritas Kelompok

Solidaritas yang tinggi terbentuk karena kepercayaan anggota-anggotanya terhadap kemampuan anggota lain dalam melaksanakan tugasnya secara baik. Kepercayaan tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman anggota kelompok dalam situasi-situasi yang sulit. Semakin tinggi solidaritas kelompok, semakin efektif pula kelompok tersebut, sehingga kelompok akan terasa

semakin kokoh interaksinya (Gerungan, 2002:94).

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna sebagai perhatian utama (Pujileksono, 2015:38). Whitney 1960 (dalam Pujileksono, 2015:20), mengemukakan bahwa penelitian deskriptif pada hakikatnya memberikan suatu gambaran atas suatu realitas yang terjadi dalam masyarakat.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber primer yang terdiri dari hasil catatan wawancara dan observasi langsung terhadap pengurus dan anggota KUTU Vespa Region Bali serta sumber sekunder yang terdiri dari dokumentasi yang berkaitan dengan komunitas dan literatur mengenai pola komunikasi kelompok (Sugiyono, 2012:225).

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini berupa kelompok yaitu Komunitas KUTU Vespa Region Bali.

Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan penelitian, akan digunakan teknik purposive dan juga teknik snowball.

Teknik Pengumpulan Data

Setelah informan ditentukan data akan dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung serta studi dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Langkah berikutnya data akan dianalisis dengan melewati beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (Pawito, 2008:104-106).

Teknik Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif atau naratif bukan dalam bentuk tabel-tabel data. Selain itu untuk memperjelas pemahaman, akan digunakan gambar pendukung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN POLA KOMUNIKASI KUTU VESPA REGION BALI DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS KELOMPOK

Proses Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi yang dilakukan oleh anggota berjalan dengan sendirinya atau spontan. Keterbukaan yang diterapkan dalam komunitas mempengaruhi semua anggota untuk tetap menjaga komunikasi yang terjalin diantara anggota.

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan secara terus-menerus menyebabkan kedekatan hubungan antarpribadi diantara anggota terjalin semakin erat. Keakraban KUTU Vespa Region Bali ditunjukkan dengan sesama anggota saling mendukung dalam hal apapun, karenanya di KUTU Vespa Region Bali sendiri semua anggota dipanggil dengan sebutan "Om" ditambah dengan nama mereka agar hubungan lebih akrab dan solid.

Selain itu, keakraban lainnya juga ditunjukkan dengan beberapa anggota sering berkumpul diluar jadwal kopdar seperti untuk

bermain game, bermain catur, pergi ke bengkel, dan ngopi. Kegiatan-kegiatan tersebut sering dilakukan oleh beberapa anggota untuk semakin mengakrabkan diri dengan anggota lainnya.

Proses Komunikasi Kelompok

1) Komunikator

KUTU Vespa Region Bali memiliki seorang admin untuk membantu menyebarkan informasi seperti halnya pada media sosial instagram, namun inisiatif untuk berkomunikasi bisa dilakukan oleh siapa saja, seperti berasal dari pengurus kepada anggota atau sebaliknya dari anggota kepada pengurus. Komunikasi pada komunitas KUTU Vespa Region Bali dilakukan baik secara langsung maupun melalui media.

2) Pesan

Penyampaian pesan yang dilakukan ketua kepada anggotanya seperti pada saat memberikan tugas kepada anggotanya untuk saling membantu di saat terdapat *event-event*, pada saat melakukan kopi darat ketua selalu meminta para anggota untuk menjaga kebersihan markas dan sekitarnya serta tetap menjaga ketertiban lalu lintas apabila saat melakukan rolling, ataupun, touring. Dalam hal ini terjadi karena komunikasi dalam komunitas diberikan kebebasan untuk berpendapat, memberikan ide, dan memiliki kedudukan yang sama dalam komunitas.

3) Saluran/Media

a. Tatap Muka

KUTU Vespa Region Bali lebih sering atau lebih menyukai bertatap muka langsung atau *face to face*, dengan bertemu langsung merupakan cara mereka menjalin rasa

persaudaraan dan solidaritas antar anggota. Komunikasi tatap muka yang masih dilakukan oleh KUTU Vespa Region Bali contohnya seperti Kopdar. KUTU Vespa Region Bali biasanya melaksanakan Kopdar setiap hari Jumat pukul 20.00 wita di Jalan Dewi Sri, Kuta.

b. Sms

Kutu Vespa Region Bali menggunakan *short message service* (sms) untuk menghilangkan perbedaan yang ada diantara anggota.

c. Media Sosial

Instagram dijadikan sebagai wadah untuk anggota komunitas maupun di luar komunitas KUTU sendiri. Selain menggunakan media sosial *Instagram*, aplikasi *line* juga digunakan oleh KUTU Vespa Region Bali dalam berkomunikasi.

4) Komunikan

Dalam komunitas KUTU Vespa Region Bali yang berperan sebagai komunikan adalah pengurus atau anggota. Seluruh bagian dari komunitas vespa KUTU Region Bali terlibat aktif dalam mempertahankan kemajuan dan juga solidaritas komunitas.

5) Efek

Efek yang ditimbulkan dari adanya proses komunikasi pada KUTU Vespa Region Bali adalah adanya rasa akrab dan kebersamaan antar anggota komunitas. Komunitas KUTU Vespa Region Bali dalam menjaga keutuhan komunitasnya selalu mengedepankan untuk saling berbagi pengalaman bersama, saling membantu sama lain.

Pola Komunikasi

Pola komunikasi pada komunitas KUTU Vespa Region Bali dapat dilihat pada saat berdiskusi dan pada saat melaksanakan kegiatan. Dalam melakukan kegiatan komunitas KUTU Vespa melalui beberapa proses dari perkumpulan kecil tanpa sengaja biasanya suatu ide atau gagasan suatu acara didapatkan saat mereka berkumpul dan membicarakan suatu hal. Setelah mendapatkan suatu gagasan kegiatan barulah tercipta suatu konsep.

Pola komunikasi berikutnya juga terjadi pada saat komunitas KUTU sedang berdiskusi atau kopdar. Kopdar biasanya dilakukan dengan posisi melingkar agar setiap anggota dapat bertatap muka langsung.

Solidaritas Kelompok

Bentuk kerja sama ditunjukkan dengan mereka saling membantu untuk memperbaiki kendaraan atau vespa mereka, dan berbagi masalah yang sedang dihadapi. Interaksi antar anggota tersebut ditujukan untuk menjaga kekompakan dan solidaritas yang terjalin dalam komunitas KUTU Vespa Region Bali.

Selain menjaga hubungan diantara anggotanya, dalam membangun solidaritas KUTU Vespa Region Bali juga mewujudkan dalam bentuk kegiatan seperti *touring*, *rolling*, kopdar, dan kegiatan lainnya. Hal ini dikarenakan dengan rutusnya suatu komunitas mengadakan kegiatan yang sifatnya bersama akan melatih kekompakan dan kerjasama yang terjalin dalam komunitas.

ANALISIS POLA KOMUNIKASI KUTU VESPA REGION BALI DALAM

MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS KELOMPOK

Proses Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi sangat berperan penting dalam menjalin keakraban khususnya pada KUTU Vespa Region Bali. Hubungan antarpribadi yang terjalin pada Komunitas KUTU Vespa Region Bali dapat di analisis melalui teori penetrasi sosial. Tahapan tersebut akan menunjukkan kemajuan sebuah hubungan yang dapat dianalogikan sebagai struktur kepribadian seperti lapisan kulit bawang. Hubungan inilah yang juga terjadi pada komunitas KUTU Vespa Region Bali yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Tahapan Orientasi

Mengarah pada seperti mempertanyakan nama, kesukaan mengendarai vespa, kesibukan yang dilakukan sehari-hari, dan alasan bergabung ke dalam Komunitas KUTU Vespa Region Bali.

2) Tahapan Pertukaran Penjajakan Afektif

Lapisan kedua ini mencakup berbagi pengalaman seputar dunia vespa mulai dari mengobrol tentang *sparepart*, bengkel yang bagus untuk modifikasi vespa, hingga obrolan mengenai informasi pribadi.

3) Tahapan Pertukaran Afektif

Melakukan pendekatan-pendekatan seperti kegiatan rutin yaitu kopdar, *touring*, *rolling*, ngopi, makan bersama dan kegiatan lainnya.

4) Tahapan Pertukaran Stabil

Memahami kebiasaan-kebiasaan dari masing-masing anggota, mengetahui urusan pribadi dari anggota mulai dari keluarga bahkan kehidupan sehari-harinya, curhat mengenai masalah pribadi, dan berkumpul diluar kegiatan komunitas seperti ngopi, bermain *game*, catur.

Melalui empat tahapan tersebut telah menggambarkan bagaimana proses keintiman dalam komunitas terjalin, sehingga anggota dari komunitas merasa nyaman dan enggan untuk berpindah ke komunitas lainnya. Untuk semakin memelihara hubungan interpersonal dalam komunitas, anggota KUTU Vespa Region Bali juga melakukan komunikasi efektif yang mendorong terjadinya hubungan yang positif terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Devito (1997).

Proses Komunikasi Kelompok

Adanya interaksi tersebut mendorong terbentuknya kelompok. Pada awalnya, setiap anggota akan saling berusaha mengenal satu sama lain melalui proses komunikasi antarpribadi untuk belajar bagaimana dapat saling bekerjasama satu sama lain. Kemudian dengan adanya kedekatan yang lebih intim akan mempermudah kelompok menjalankan proses komunikasi dalam kelompok yang akan mendukung bertahannya solidaritas.

Dalam tahapan pengembangan kelompok yang terdiri dari lima bagian, kelompok akan melewati proses komunikasi terlebih dahulu sehingga mendorong kelompok mengalami perkembangan :

Proses awal atau pada tahap *forming* yang dilewati oleh KUTU Vespa Region Bali diawali dengan memberikan pengenalan mengenai

KUTU Vespa Region Bali mulai dari tujuan, visi dan misi, struktur kebijakan yang diterapkan, hingga kepentingan bersama dalam kelompok.

Tahapan kedua yaitu tahap *storming* ditunjukkan dengan anggota komunitas KUTU Vespa Region Bali sudah mulai mengeluarkan pendapat untuk memberikan ide kegiatan yang akan dilaksanakan dan memberikan masukan kepada kelompok.

Tahapan *norming* pada KUTU Vespa Region Bali dapat dilihat dari anggota kelompok sudah mulai terbiasa untuk selalu menerapkan kerjasama dalam menyelesaikan tugas yang ada dalam kelompok.

Tahapan keempat adalah *performing*, pada tahap ini KUTU Vespa Region Bali rutin melakukan kegiatan untuk semakin memupuk kerjasama dan kebersamaan diantara anggota komunitas.

Pola Komunikasi

Berdasarkan hasil temuan mengenai pola komunikasi KUTU Vespa Region Bali, terdapat dua pola komunikasi yang digunakan yaitu pola komunikasi berstruktur roda dan pola komunikasi berstruktur semua saluran atau bintang. Pola komunikasi roda digunakan pada saat kegiatan yang bersifat formal dan juga struktural dimana adanya pemimpin yang jelas.

Komunikasi media sosial *Instagram* juga berlaku pada saat pola roda tersebut. Hal ini dikarenakan dalam proses penyampaian informasi untuk media sosial *instagram* dikoordinasikan oleh ketua ataupun KUTU pusat sendiri. Informasi yang biasanya disampaikan pada media ini seperti postingan pada saat KUTU sedang kopdar, segala bentuk

aktivitas mereka, informasi apabila terdapat *event-event* vespa, dan informasi lainnya yang berasal dari pusat.

Pola komunikasi berikutnya yaitu pola komunikasi berstruktur semua saluran atau bintang digunakan pada saat kegiatan yang bersifat informal. Keadaan yang berlaku pada saat pola ini adalah santai dan tidak memandang struktur dalam komunitas.

Seperti halnya pada komunikasi media sosial *Line* yang berlaku juga pada pola semua saluran. *Line* sendiri merupakan salah satu media sosial yang digunakan KUTU sebagai wadah dimana semua anggota komunitas dalam berkomunikasi, baik itu informasi yang sifatnya mengenai komunitas ataupun komunikasi sehari-hari mereka. Disini semua anggota biasanya saling bertukar informasi mengenai jadwal kopdar, menyampaikan ide, *update* informasi terbaru mengenai vespa dan peralatannya, dan juga sampai pada obrolan mengenai kehidupan pribadi mereka.

Solidaritas

Solidaritas dalam kelompok sangat dibutuhkan, karena agar bisa menjalin kerja sama yang baik dibutuhkan kesadaran dari setiap anggota untuk dapat mempertahankan kelompok tersebut. Solidaritas pada KUTU Vespa Region Bali diawali dengan membina komunikasi yang baik diantara anggotanya. Semakin sering komunitas bertemu dan berkumpul maka akan terbangun rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan diantara anggota yang akan membuat setiap anggota memiliki ikatan yang kuat dengan anggota lainnya.

Adanya kedekatan dalam hubungan antarpribadi semakin memupuk anggota untuk mengembangkan KUTU Vespa Region Bali. Keakraban antara anggota yang satu dengan yang lainnya mempengaruhi timbulnya kepercayaan dalam menjalankan tugas. Kepercayaan yang diberikan tersebut tentu saja mempengaruhi rasa solidaritasnya untuk menjalankan kewajiban yang telah dipercayakan.

KUTU Vespa Region Bali tidak memiliki agenda khusus untuk merekrut anggota, namun kapan pun setiap orang yang ingin menjadi anggota KUTU Vespa Region Bali dapat bergabung secara langsung.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan adanya pertemuan yang intens, keterbukaan komunikasi yang dilakukan melalui kegiatan rutin, dan upaya-upaya dalam mengalami kendala dalam komunitas, dapat membangun rasa solidaritas antar anggota kelompok. Sehingga dengan hal tersebut dapat membangun rasa solidaritas kelompok yang mempengaruhi kelompok ini solid dan tetap bertahan hingga saat ini.

5. KESIMPULAN

KUTU merupakan sebuah komunitas Vespa yang tidak mempermasalahkan usia anggotanya maupun jenis Vespa yang dimilikinya. KUTU Vespa Region Bali selalu mengedepankan rasa persaudaraan, kebersamaan, dan solidaritas.

Berdasarkan hasil temuan, pola komunikasi yang digunakan KUTU Vespa Region Bali terdiri dari dua jenis yaitu pola berstruktur roda dan

pola berstruktur semua saluran atau bintang. Pola komunikasi berstruktur roda digunakan pada saat kegiatan yang bersifat formal dan juga struktural sedangkan pola komunikasi berstruktur semua saluran atau bintang digunakan pada saat kegiatan yang bersifat informal.

Pola komunikasi semua saluran atau bintang merupakan pola komunikasi yang digunakan KUTU Vespa Region Bali dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dikarenakan pola komunikasi semua saluran bersifat santai, terbuka sehingga mendorong rasa kedekatan atau kekeluargaan sebagai satu kesatuan yang dapat membantu dalam membangun kohesivitas kelompok agar solidaritas semakin erat.

Solidaritas KUTU Vespa Region Bali ditunjukkan dengan menjadikan setiap kedekatan sesama anggota berasaskan kekeluargaan yaitu saling membutuhkan, membantu sesama anggota, saling menghargai perbedaan.

Saran

KUTU Vespa Region Bali sebaiknya lebih memaksimalkan penggunaan media-media lain untuk menjangkau anggota dari berbagai macam kalangan, seperti halnya menggunakan media sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat yaitu membentuk suatu *fanpage* di *facebook* dan juga lebih mengencangkan usaha mensosialisasikan "Salam Berkendara Aman" kepada semua pengendara melalui kerja sama dengan pihak terkait seperti kepolisian ataupun pihak lain yang dapat mendukung aksi tersebut.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi*. Bandung: Armico.
- Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- De Vito, Joseph, A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- _____. 2001. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Longman.
- _____. 1997. *Memperbaiki Komunikasi Antarpribadi*. Edisi Kelima. Diterjemahkan oleh: Agus Maulana. Jakarta: Professional Book.
- Effendy, Onong. 2000. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT.Rosdakarya.
- Gerungan, WA. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta:Refika Aditama.
- Golberg, Alvin. 1985. *Komunikasi Kelompok*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Press.
- Harapan, Edi. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jonhson, Paul. 1986. *Teori Sosiologi, Klasik, dan Modern*. Edisi 1. Jakarta : PT Gramedia.
- Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Liliweri, Alo. 2014. *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LKIS.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Romli, Khomsahrial. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia.
- Soenarno. 2002. *Sosiologi*. Jakarta: Bima Insan Cita.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo. 2014. *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yuki, Gary. 2013. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Indeks Permata.